

ANALISIS METODE DAN PERGESERAN PENERJEMAHAN PADA BAGIAN AKHIR AKTA NOTARIS

Lingga Hasna Salsabila¹

ABSTRAK

Akta notaris merupakan teks hukum privat yang penerjemahannya menuntut kesetiaan dan pemertahanan gaya bahasa yang berbeda dengan jenis teks lain. Dengan semakin mengaburnya batas-batas ekonomi dan budaya antarnegara, penerjemahan akta notaris dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, khususnya bahasa Inggris menjadi sangat penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis metode penerjemahan dan pergeseran penerjemahan pada hasil terjemahan bagian akhir akta notaris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kerangka teori metode penerjemahan Newmark (1988) dan teori pergeseran penerjemahan Catford (1965). Data dikumpulkan dari dokumen pribadi akta notaris dengan berfokus pada hasil penerjemahan pada bagian akhir atau penutup Akta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan terhadap tujuh belas data yang dianalisis, meliputi: (1) *faithful translation* dengan sebelas temuan, (2) *idiomatic translation* dengan lima temuan, dan (3) *literal translation* dengan lima temuan. Adapun pergeseran penerjemahan yang ditemukan dari data yang sama mencakup: (1) *structure shift* dengan dua belas temuan, (2) *unit shift* dengan sepuluh temuan, (3) *intra-system shift* dengan lima temuan, dan (4) *level shift* dengan dua temuan.

Kata kunci: metode penerjemahan, pergeseran, terjemahan, akta notaris, penerjemahan hukum

ABSTRACT

A notarial deed is an example of a private legal text which requires a different approach in translation in terms of meaning accuracy, message faithfulness, and language style. As the world becomes increasingly globalized, the translation of notarial acts from Indonesian into English has become even more important. The purpose of this research is to analyze the translation methods and translation shifts applied to the final section of Notarial Deed. This research uses a qualitative method, adopting Newmark's (1988) translation method framework and Catford's (1965) theory of translation shifts. The data were collected from private notarial deed documents, focusing on translated version of the final sections. The analysis of translation methods

¹ Lingga Hasna Salsabila, Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta, Indonesia

and shifts on the final sections of the seventeen notarial deeds reveals the use of following translation methods: (1) faithful translation in eleven findings, (2) idiomatic translation in five findings, and (3) literal translation in five findings. Meanwhile, the translation shifts identified in the same data are: (1) structure shift in twelve findings, (2) unit shift in ten findings, (3) intra-system shift in five findings, and (4) level shift in two findings.

Keyword: *translation methods, shifts, translation, notarial deed, legal translation*

1. PENDAHULUAN

Akta menurut KBBI adalah surat tanda bukti yang berisi pernyataan, keterangan, pengakuan, keputusan, dan sebagainya tentang suatu peristiwa hukum yang disusun sesuai dengan hukum yang berlaku. Sedangkan notaris, seperti yang disampaikan oleh Anand (2023), menurut Pasal 1 angka 1 dalam Undang-Undang No. 2 tahun 2014, adalah pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta otentik dan dokumen hukum lainnya. Dari dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akta notaris adalah dokumen resmi yang dibuat oleh notaris untuk mencatat peristiwa hukum yang bersifat otentik dengan pembuktian yang kuat. Akta notaris terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal atau kepala akta, bagian badan akta, dan bagian akhir atau penutup akta, sebagaimana penelitian ini hanya terbatas pada analisis bagian akhir akta notaris.

Ana et al. (2018), menjabarkan bahwa penerjemahan akta notaris dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, terutama bahasa Inggris sangat penting, menimbang banyaknya orang asing yang tinggal di Indonesia. Penerjemahan akta notaris biasanya dilakukan oleh penerjemah bersertifikat yang telah memiliki pengalaman di bidang penerjemahan dokumen hukum. Penerjemahan pada dokumen hukum seperti akta notaris memiliki caranya tersendiri dalam penerjemahannya. Siregar (2017) menjabarkan bahwa penerjemahan dokumen hukum atau teks tertulis memiliki kecenderungan lebih permanen ketimbang teks lisan. Dokumen

hukum yang dibuat ratusan tahun lalu masih mungkin tetap berlaku hingga kini. Beberapa jenis dokumen atau teks hukum tersebut salah satunya adalah teks hukum privat yang biasanya berupa akta notaris. Penerjemahan teks hukum privat harus dilakukan dengan baik karena teks ini dapat menjadi teks hukum normatif, mengikat, dan preskriptif (Hariyanto, 2022). Lebih lanjut Newmark (1993) menegaskan bahwa penerjemahan teks hukum harus bebas dari kesalahan baik dalam hal pengajuan atau linguistik.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dokumen hukum atau bahasa hukum perlu diterjemahkan dengan metode dan strategi khusus agar tidak mencederai kesetaraan hukum atau efek hukum itu sendiri. Menurut Newmark (1988) metode yang paling tepat digunakan untuk menerjemahkan dokumen hukum atau bahasa hukum adalah metode yang menjaga kesetaraan fungsional antara bahasa sumber ke bahasa sasaran, sekaligus mempertahankan kesetiaan terhadap teks sumber yang disebut *faithful translation*. *Faithful translation* adalah penerjemahan setia yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran dengan menghasilkan makna kontekstual yang masih terikat oleh struktur gramatikal bahasa sumber. Selain itu, penerjemahan teks hukum atau bahasa hukum juga menggunakan *idiomatic translation* yang berorientasi pada bahasa sasaran yaitu mengubah makna dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.

Dalam implementasi penerjemahan dokumen hukum atau bahasa hukum, khususnya akta notaris, juga terdapat pergeseran penerjemahan (*translation shift*) akibat penggunaan metode *faithful translation* dan *idiomatic translation*, yang dibuktikan dengan banyaknya adopsi frasa beku untuk hasil penerjemahan akta notaris. Catford (1965) menjelaskan bahwa pergeseran penerjemahan merupakan perpindahan atau pergeseran makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran agar

hasilnya lebih berterima. Lebih lanjut, Catford (1965) membagi pergeseran penerjemahan ke dalam dua jenis yaitu *level shift* dan *category shift*.

Merujuk pada penjabaran definisi di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode penerjemahan dan pergeseran penerjemahan pada dokumen hukum, khususnya di bagian akhir akta notaris. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam menerjemahkan dokumen hukum, terutama akta notaris, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis juga mempertimbangkan penelitian sebelumnya sebagai referensi, acuan, dan pembanding, guna mempertegas keunikan penelitian ini. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian oleh Ana et al. (2008), yang menganalisis akta kenotariatan dari segi permasalahan dalam penerjemahan dan strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Ana et al. (2018) dalam hal objek, yaitu dokumen kenotariatan. Namun, terdapat perbedaan pada fokus penelitian yaitu penelitian oleh Ana et al. (2018) membahas permasalahan dan strategi penerjemahan, sedangkan penelitian ini berfokus pada metode penerjemahan dengan teori Newmark (1988) serta pergeseran penerjemahan dengan teori Catford (1965).

1.1. LANDASAN TEORI

a. Penerjemahan

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihbahasakan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Nida & Taber (1982:12), penerjemahan adalah memproduksi pesan ke bahasa sasaran dari bahasa sumber dengan mempertimbangkan kesepadanan dan gaya bahasa. Penelitian ini menganalisis metode dan pergeseran penerjemahan dalam hasil terjemahan bagian akhir akta notaris.

b. Teks Hukum

Menurut Hariyanto (2022), teks hukum adalah teks yang memuat peraturan yang mengikat para pihak yang berisikan pembahasan atau keterangan tentang peraturan-peraturan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa teks hukum terdiri dari beberapa jenis yang dikategorikan berdasarkan topik, tujuan, status, dan fungsi. Teks hukum berdasarkan topiknya terbagi menjadi tiga jenis yakni teks legislatif, dokumen hukum privat, dan karya ilmiah hukum. Teks hukum berdasarkan tujuannya dapat dibedakan menjadi normatif, informatif, atau yudisial. Teks hukum berdasarkan statusnya dapat bersifat mengikat, tidak mengikat, atau campuran. Sementara itu, teks hukum berdasarkan fungsinya memiliki tiga fungsi utama, yaitu preskriptif, deskriptif, serta campuran.

Dalam melakukan penerjemahan teks hukum, terdapat strategi yang perlu dipahami oleh penerjemah, seperti yang dijabarkan oleh Hariyanto (2022), bahwa penerjemah teks hukum terikat oleh prinsip kesetiaan pada teks sumber. Oleh karena itu, secara umum dipahami bahwa tugas penerjemah teks hukum adalah mempertahankan bentuk dan makna teks sumber secara presisi ke dalam bahasa sasaran.

c. Akta Notaris

Pasal 1 angka 1 dalam Undang-Undang No. 2 tahun 2014 menyebutkan bahwa notaris adalah pejabat umum yang berwenang untuk membuat akta otentik dan memiliki kewenangan lainnya sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini atau berdasarkan undang-undang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa akta notaris adalah dokumen resmi yang dibuat oleh notaris untuk mencatat peristiwa hukum yang bersifat otentik dengan pembuktian yang kuat. Akta notaris termasuk teks hukum privat (Hariyanto, 2022).

Sebagai sebuah wacana, teks hukum —termasuk akta notaris — memiliki struktur makro dan struktur mikro (Hariyanto, 2022). Struktur makro mengacu pada bagian-bagian teks yang menunjukkan pengorganisasian ide, sementara struktur mikro merujuk pada struktur kalimat dan bawah kalimat. Secara makro, akta notaris memiliki struktur yang sudah baku. Akta notaris terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal atau kepala akta, bagian badan akta, dan bagian akhir atau penutup akta. Menurut Poae (2020), bagian awal atau kepala akta memuat judul, jam, hari, tanggal, bulan, tahun, serta nama lengkap kedudukan notaris yang membacakan akta. Bagian badan akta mencakup identitas para penghadap dan saksi-saksi seperti nama lengkap, tempat tanggal lahir, kewarganegaraan, pekerjaan, jabatan, kedudukan, tempat tinggal, dan juga isi akta yang merupakan kehendak dan keinginan yang disampaikan oleh penghadap. Sedangkan bagian akhir atau penutup akta, menurut Pasal 38 ayat (4), memuat uraian tentang pembacaan akta, penandatanganan, nama lengkap, tempat tanggal lahir, pekerjaan, jabatan, kedudukan, tempat tinggal saksi-saksi, dan uraian ada atau tidaknya perubahan, pencoretan, penambahan, atau penggantian yang terjadi dalam pembuatan akta.

d. Metode Penerjemahan

Menurut Newmark (1988), metode penerjemahan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang berorientasi kepada bahasa sumber (Bsu) dan yang berorientasi kepada bahasa sasaran (Bsa). Kelompok pertama yang berorientasi kepada Bsu, meliputi *word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, dan *semantic translation*. Sedangkan yang berorientasi kepada Bsa, meliputi *adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, dan *communicative translation*. Berikut ini merupakan penjabaran dari metode-metode penerjemahan tersebut:

a. *Word-for-word*

Metode *Word-for-word* merupakan penerjemahan kata per kata yang sangat terikat pada tatanan kata sehingga struktur katanya sangat dipertahankan. Dengan metode ini, struktur terjemahan pada Bsa diterjemahkan secara harfiah dan cenderung mengikuti struktur Bsu. Berikut adalah contoh penerapan metode penerjemahan *word-for-word*:

Bahasa sumber: *Lauren bought me a cardigan yesterday.*

Bahasa sasaran: Lauren membelikan sebuah cardigan untuk saya kemarin.

(Sitorus & Tetty, 2023)

b. *Literal translation*

Literal translation merupakan penerjemahan harfiah, yaitu metode penerjemahan yang dilakukan dengan mencari konstruksi gramatikal dari Bsuke Bsayang sepadan. Metode ini sering digunakan dalam penerjemahan pada kalimat panjang yang sulit dengan tidak memperhatikan konteks kalimat secara menyeluruh. Berikut adalah contoh metode *literal translation*:

Bahasa sumber: *Doni is a handsome boy.*

Bahasa sasaran: Doni adalah pria yang tampan.

(Sitorus & Tetty, 2023)

c. *Faithful translation*

Faithful translation merupakan penerjemahan setia dengan mereproduksi makna dan konteks secara tepat dari Bsutanpa mengabaikan batasan struktur gramatikal dari Bsa. Metode ini berupaya keras untuk mempertahankan bentuk atau formatBsu. Umumnya, *Faithful translation* digunakan dalam penerjemahan teks hukum karena menuntut ketepatan dan kesetiaan terhadap teks asli. Metode ini jarang diterapkan pada teks sastra dan dongeng karena hasil terjemahan relatif kaku. Berikut adalah contoh penerapan metode *faithful translation*:

Bahasa sumber: *Rudi is too well aware that he is naughty.*

Bahasa sasaran: Rudi menyadari terlalu baik bahwa ia nakal.

(Sitorus & Tetty, 2023)

d. *Semantic translation*

Semantic translation merupakan penerjemahan semantis yang lebih fleksibel atau luwes dibandingkan dengan *faithful translation*. Metode ini memungkinkan penyesuaian struktur Bsa, baik secara pesan, makna, maupun berterima atau tidak sehingga hasil terjemahan terasa lebih alami. Berikut ini adalah contoh penerapan metode *semantic translation*:

Bahasa sumber: *My sister is a book-worm.*

Bahasa sasaran: Kakakku adalah seorang kutu buku.

(Sitorus & Tetty, 2023)

e. *Adaptation*

Adaptation merupakan metode penerjemahan yang paling mendekati Bsa. Metode ini bertolak belakang dari metode *word-for-word*, dengan lebih menekankan pada pesan atau makna dari Bsu daripada struktur kalimat. Biasanya, *adaptation* digunakan dalam penerjemahan teks-teks sastra, seperti puisi, transkrip, dan drama. Berikut adalah contoh penerapan metode penerjemahan *adaptation*:

Bahasa sumber: *I love you to the moon and back.*

Bahasa sasaran: Aku sangat mencintaimu.

(Sitorus & Tetty, 2023)

f. *Free translation*

Free translation merupakan metode penerjemahan yang lebih mengutamakan penyampaian makna atau isi dalam Bsa, seringkali menjadi bentuk parafrasa yang lebih panjang daripada dalam Bsu, dengan tujuan untuk memperjelas dan menyesuaikan pesan. -Dalam metode ini, struktur kalimat dalam Bsu tidak dipertahankan secara ketat, karena fokus utama adalah penyampaian gagasan atau pesan dalam Bsa. Berikut merupakan contoh dari metode *free translation*:

Bahasa sumber: *The flowers in the garden.*

Bahasa sasaran: Bunga-bunga yang tumbuh di kebun.

(Sitorus & Tetty, 2023)

g. *Idiomatic translation*

Idiomatic translation merupakan metode menerjemahkan ungkapan idiomatis bahasa sumber (Bsu) menjadi ungkapan idiomatis bahasa sasaran (Bsa yang dapat menghasilkan teks yang terdengar alami, seolah merupakan hasil tulisan asli dan bukan hasil terjemahan. Berikut adalah contoh penerapan metode *idiomatic translation*:

Bahasa sumber: *You're cheery mood.*

Bahasa sasaran: Kamu kelihatan ceria.

(Sitorus & Tetty, 2023)

h. *Communicative translation*

Communicative translation merupakan metode penerjemahan yang bertujuan untuk menyampaikan makna dalam Bsu secara efektif, baik dari aspek kebahasaan maupun isi, sehingga hasil terjemahan dalam Bsa dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh pembaca. Metode ini berfokus pada reproduksi makna kontekstual dari Bsu ke dalam Bsa secara jelas dan komunikatif. Berikut merupakan contoh penerapan metode *communicative translation*:

Bahasa sumber: *Beware of dog!*

Bahasa sasaran: Awas anjing galak!

(Sitorus & Tetty, 2023)

e. Pergeseran Penerjemahan

Menurut Catford (1965), pergeseran penerjemahan (*translation shift*) dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *level shift* dan *category shift*. Kelompok *level shift* merupakan perubahan ekspresi Bsu ke Bsa yang terjadi pada level yang berbeda. Misalnya, suatu elemen tata bahasa dalam

Bsu berubah menjadi sebuah lexis di dalam Bsa. Berikut adalah contoh *level shift*:

Bahasa sumber: *Emily **has** stopped smoking.*

Bahasa sasaran: Emily **sudah** berhenti merokok.
(Nisya, 2020)

Pada contoh di atas, dapat dilihat *modal has* (sebuah unsur gramatikal) diterjemahkan menjadi *sudah* (sebuah kata utuh).

Sementara *category shift* terjadi ketika terdapat pergeseran penerjemahan dari bentuk formal menjadi bentuk yang lebih berterima atau setara. *Category shift* terdiri dari empat macam, yaitu:

a. *Structure shift*

Menurut Catford (1965), *structure shift* merupakan perubahan dalam struktur gramatika atau susunan kata dalam kalimat. Berikut merupakan contoh pergeseran penerjemahan *structure shift*:

Bahasa sumber: ***Virginal girl**, pure and sweet.*

Bahasa sasaran: **Gadis perawan**, murni dan cantik.
(Saraswati, 2018)

Contoh di atas menunjukkan *structure shift* dari segi frasa. Kata “*virginal*” yang dalam Bsu terletak di depan (“*virginal girl*”), mengalami perubahan posisi setelah diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi di belakang, yaitu “gadis perawan”.

b. *Class shift*

Menurut Catford (1965), *class shift* merupakan perubahan atau pergeseran kelas kata dalam proses penerjemahan, misalnya dari kata sifat (*adjective*) menjadi kata benda (*noun*). Berikut adalah contoh pergeseran penerjemahan *class shift*:

Bahasa sumber: ***Mechanical** engineering.*

Bahasa sasaran: Teknik **mesin**.
(Nisya, 2020)

Contoh di atas, Bsu menggunakan kelas kata sifat atau adjektiva, yaitu kata “*mechanical*”. Namun, ketika diterjemahkan, terjadi pergeseran menjadi kata benda dalam Bsa, yaitu kata “mesin”.

c. *Unit shift*

Menurut Catford (1965), *unit shift* merupakan perubahan tingkatan atau hierarki satuan bahasa dari Bsu ke Bsa. Berikut adalah hierarki satuan bahasa dari tingkat terendah hingga tertinggi:

- | | | | |
|-----------|-----------|-------------|---------|
| 1. Morfem | 3. Frasa | 5. Kalimat | 7. Teks |
| 2. Kata | 4. Klausa | 6. Paragraf | |

Jika pergeseran terjadi dari satuan yang lebih rendah ke satuan yang lebih tinggi, maka disebut *upward rank shift*, sedangkan jika terjadi dari satuan yang lebih tinggi ke satuan yang lebih rendah, disebut *downward rank shift*. Berikut adalah contoh *upward rank shift*:

Bahasa sumber: *gravity*. (kata)
Bahasa sasaran: gaya tarik bumi. (frasa)
(Nisya, 2020)

dan berikut adalah contoh *downward rank shift*:

Bahasa sumber: *I don't know*. (kalimat)
Bahasa sasaran: Entahlah. (frasa)
(Saraswati, 2018)

d. *Intra-system shift*

Menurut Catford (1965), *intra-system shift* merupakan pergeseran penerjemahan yang terjadi karena perbedaan tata bahasa antara Bsu dan Bsa. Berikut adalah contoh pergeseran *intra-system shift*:

Bahasa sumber: **Cars** in Europe are very expensive.
Bahasa sasaran: **Mobil** di Eropa sangat mahal.
(Nisya, 2020)

Contoh di atas menunjukkan bahwa dalam Bsu, digunakan bentuk nomina jamak pada kata “cars”. Namun, saat diterjemahkan ke dalam Bsa, bentuknya berubah menjadi nomina tunggal, yaitu “mobil”.

f. Penelitian Terdahulu

Sriyono (2014) membahas jenis tema dalam teks hukum dan terjemahannya. Sasmito & Nugroho (2023) mengkaji teknik serta kualitas penerjemahan pada teks hukum. Siregar (2023) meneliti metode penerjemahan dokumen kontrak dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut, yaitu melakukan analisis teks hukum. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian ini berfokus pada analisis metode dan pergeseran penerjemahan dengan objek berupa bagian akhir akta notaris.

Selanjutnya, Kotambunan (2017) menyoroti pentingnya kesepadanan makna antara Bsu dan Bsa dalam teks hukum bisnis. Noviany et al. (2024) membahas perbandingan kesalahan *translation machine* terhadap kualitas terjemahan teks hukum. Nugroho & Johannes (2024) meneliti pemilihan diksi hukum yang kurang tepat dalam penerjemahan teks hukum. Penelitian-penelitian tersebut membahas kesalahan penerjemahan, sementara penelitian ini menitikberatkan pada metode dan pergeseran penerjemahan. Meski demikian, penelitian ini memiliki kesamaan yang terletak pada objek penelitian, yaitu teks hukum.

Teori metode penerjemahan Newmark (1988) telah digunakan dalam beberapa penelitian, seperti penelitian Laksono (2014) yang meneliti novel Revolusi Nusa Damai; Agustine et al. (2022) yang meneliti subtitle film animasi *White Snake*; Nisa et al. (2023) yang menganalisis terjemahan novel *Al-Lis wa al-Kilab*; serta Sari & Dewi (2024) yang meneliti Novel *Alice’s Adventure in Wonderland*. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori Newmark (1988), namun berbeda pada objek penelitian

dan konteks, yakni teks hukum, lebih spesifik lagi bagian akhir akta notaris.

Sementara itu, teori Catford (1965) tentang pergeseran penerjemahan juga telah diterapkan dalam berbagai konteks. Haryanti (2006) meneliti pergeseran terjemahan dalam novel *The Oldman and The Sea* serta *A Farewell to Arms*. Sabrina (2015) mengkaji pergeseran makna dalam teks perjanjian internasional. Aisah & Sari (2022) meneliti pergeseran penerjemahan pada website, Latifaha et al. (2022) membahas pergeseran penerjemahan pada novel *Shine*, dan Fauzah et al. (2023) meneliti pergeseran penerjemahan pada lirik lagu. Dalam konteks hukum, Altwajiri (2018) menggunakan teori Catford untuk menganalisis pergeseran penerjemahan pada penerjemahan Konvensi Hak-Hak Anak dari bahasa Inggris ke Arab. Hasilnya menunjukkan bahwa *intra-system* merupakan pergeseran yang paling dominan, diikuti oleh *unit shift*, *structure shift*, *class shift*, dan *level shift*. Sebagian besar pergeseran (80,1%) dianggap wajib dilakukan karena perbedaan linguistik antara bahasa Inggris dan Arab. Penelitian ini memiliki kesamaan teori, namun, berbeda dalam objek kajian yang diteliti, yaitu bagian akhir akta notaris.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berdasarkan hasil penerjemahan dokumen akta notaris, khususnya pada bagian akhir atau penutup, dari Bsu yaitu bahasa Indonesia ke Bsa yaitu bahasa Inggris.

Dokumen yang menjadi sumber data adalah empat akta notaris milik pribadi peneliti. Adapun bentuk data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat yang terdapat pada bagian penutup akta notaris.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua teori utama, yaitu:

1. Teori metode penerjemahan oleh Newmark (1988), dan
2. Teori pergeseran penerjemahan oleh Catford (1965).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengumpulkan kalimat-kalimat yang terdapat pada bagian akhir akta notaris.
2. Menganalisis data berdasarkan metode penerjemahan menurut Newmark (1988).
3. Menganalisis data berdasarkan jenis pergeseran penerjemahan menurut Catford (1965).

3. TEMUAN PENELITIAN

Dari empat dokumen akta notaris, terkumpul sebanyak **tujuh belas data kalimat** dari bagian akhir akta. Tabel 1 berikut menyajikan gambaran umum hasil temuan berdasarkan dua instrumen utama: **metode penerjemahan** dan **pergeseran penerjemahan**.

Tabel 1 Deskripsi Data

Instrumen		Frekuensi
Metode Penerjemahan	<i>Word-for-word</i>	0
	<i>Literal</i>	5
	<i>Faithful</i>	11
	<i>Semantic</i>	0
	<i>Adaptation</i>	0
	<i>Free</i>	0
	<i>Idiomatic</i>	5
	<i>Communicative</i>	0
Pergeseran Penerjemahan	<i>Level Shift</i>	2
	<i>Structure Shift</i>	12

	<i>Category Shift</i>	<i>Class Shift</i>	0
		<i>Unit Shift</i>	10
		<i>Intra-System Shift</i>	5

Hasil analisis terhadap ketujuh belas data kalimat pada bagian akhir akta notaris tersebut menunjukkan bahwa metode penerjemahan yang paling dominan adalah *faithful translation* (11 temuan), diikuti oleh *idiomatic translation* dan *literal translation* (masing-masing 5 temuan). Sementara itu, dalam aspek pergeseran penerjemahan, ditemukan: *structure shift* sebanyak 12 kasus, *unit shift* sebanyak 10 kasus, *intra-system shift* sebanyak 5 kasus, dan *level shift* sebanyak 2 kasus.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, metode penerjemahan *faithful* dan *idiomatic* menjadi pilihan utama, sementara pergeseran berbasis struktur dan unit bahasa merupakan pergeseran yang dominan terjadi dalam bagian akhir dari akta notaris.

Selanjutnya, akan disajikan contoh konkret dan pembahasan dari masing-masing temuan, baik dari segi metode penerjemahan maupun jenis pergeseran yang terjadi.

A. Metode Penerjemahan

1. *Literal Translation*

Dari tujuh belas data kalimat yang dianalisis pada bagian akhir akta notaris, ditemukan lima kasus penggunaan metode penerjemahan literal (*literal translation*). Berikut merupakan dua contoh dari lima temuan tersebut:

Contoh 1

Bahasa Sumber : 2. Bapak SUNARTO, Sarjana Hukum, swasta, Warga Negara Indonesia, lahir di Jakarta, pada tanggal dua puluh enam Juni seribu sembilan ratus

delapan puluh (26-06-1980), bertempat tinggal di Jawa Barat, Depok, Beji 17/134, Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 003, Kelurahan Beji, Kecamatan Pondok Cina, pemegang Kartu Tanda Penduduk nomor 31710366068000121.

Bahasa Sasaran : 2. Mr SUNARTO, Sarjana Hukum, private person, Indonesian Citizen, born in Jakarta, on the twenty sixth day of June nineteen hundred eighty (26-06-1980), residing in West Java, Depok, Beji 17/134, Rukun Tetangga 002, Rukun Warga 003, Kelurahan Beji, Kecamatan Pondok Cina, the holder of Resident ID Card number 31710366068000121.

Analisis:

Dari perbandingan teks sumber dan teks sasaran dapat dilihat bahwa penerjemahan dilakukan secara literal, struktur kalimat antara Bsu dan Bsa tidak ada perubahan yang signifikan.

Contoh 2

Bahasa Sumber : keduanya pegawai kantor Notaris, sebagai saksi-saksi.

Bahasa Sasaran : both being employees of the notary office, as the witnesses.

Analisis:

Terjemahan ini juga dilakukan secara literal, dari contoh di atas dapat dilihat bahwa struktur kalimat tidak berubah.

2. Faithful Translation

Dari tujuh belas kalimat yang dianalisis pada bagian akhir akta notaris, ditemukan sebelas kasus penggunaan metode *faithful translation*. Berikut dua contoh dari sebelas temuan tersebut:

Contoh 3

Bahasa Sumber : Dilangsungkan dengan dua perubahan, yaitu semuanya karena coretan dengan gantian.

Bahasa Sasaran : **This deed** is executed with two changes, all of which are due to cross-out with replacements.

Analisis:

Penerjemah menambahkan frasa “*this deed*” di awal kalimat agar struktur di bahasa Inggris menjadi lengkap dan lebih berterima, namun makna kontekstual tetap dipertahankan secara akurat. Metode *faithful translation* ini berprinsip menjaga pesan asli tanpa melanggar aturan gramatikal Bsa.

Contoh 4

Bahasa Sumber : Dibuat dengan satu tambahan, tanpa coretan, dan tanpa penggantian.

Bahasa Sasaran : **This deed** drawn up with one supplement, without cross-out and without replacement.

Analisis:

Seperti pada contoh sebelumnya, frasa “*this deed*” ditambahkan agar kalimat di Bsa lebih berterima dan tidak melanggar aturan gramatikal.

3. Idiomatic Translation

Dari tujuh belas kalimat yang dianalisis pada bagian akhir akta notaris, ditemukan lima kasus penerapan metode *idiomatic translation*. Berikut adalah dua contoh dari lima temuan tersebut:

Contoh 7

Bahasa Sumber : DEMIKIANLAH AKTA INI

Bahasa Sasaran : IN WITNESS WHEREOF

Analisis:

Dalam metode *idiomatic translation*, penerjemah mencari padanan ungkapan idiomatik dalam Bsa yang menyampaikan makna yang sama

atau serupa. Pada contoh di atas, ungkapan “*Demikianlah akta ini*” yang merupakan penutup khas akta notaris dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan menjadi ungkapan idiomatik yang lazim digunakan dalam dokumen hukum bahasa Inggris, yaitu “*In Witness whereof*”.

Contoh 8

Bahasa Sumber : DEMIKIANLAH

Bahasa Sasaran : IN FAITH AND TESTIMONY WHEROF

Analisis:

Meskipun berbeda dari contoh sebelumnya, frasa “*In faith and testimony wherof*” sama-sama dapat digunakan untuk menerjemahkan ungkapan idiomatik, karena frasa tersebut juga merupakan penutup resmi dalam dokumen hukum bahasa Inggris yang memiliki makna serupa.

B. Pergeseran Penerjemahan

1. Level Shift

Dari tujuh belas kalimat yang dianalisis pada bagian akhir akta notaris, ditemukan dua kasus pergeseran berupa *level shift*. Berikut adalah dua contohnya:

Contoh 9

Bahasa Sumber : Asli akta ini **telah** ditandatangani secukupnya.

Bahasa Sasaran : This original deed **has been** duly signed.

Analisis:

Dalam kalimat Bsu, aspek waktu diekspresikan melalui kata keterangan “telah”. Dalam Bsa, aspek tersebut ditransformasikan menjadi struktur gramatikal “*has been + past participle*”, yang menunjukkan bentuk *present perfect passive*. Di sini terjadi pergeseran dari leksis (telah) ke gramatika (*has been signed*).

Contoh 10

Bahasa Sumber : Minuta ini **telah** ditandatangani dengan sempurna.

Bahasa Sasaran : This original (minuta) of this deed **is** duly **signed**.

Analisis:

Sama seperti pada contoh 9, ekspresi waktu “telah” dalam bahasa Indonesia dialihkan ke bentuk gramatikal “*is signed*” dalam bahasa Inggris.

2. *Structure Shift*

Dalam penelitian ini, ditemukan dua belas kasus *structure shift*. Berikut adalah dua contoh dari dua belas kasus tersebut:

Contoh 11

Bahasa Sumber : ...pemegang **Kartu Tanda Penduduk** nomor
123456789101112.

Bahasa Sasaran : ...the holder of **Resident ID Card** number
123456789101112.

Analisis:

Frasa “Kartu Tanda Penduduk” dalam bahasa Indonesia mengikuti susunan *noun phrase* yang umum dalam BSu, yakni [Kata Benda + Penjelas] → Kartu (*Noun*) + Tanda Penduduk (*Noun Modifier*). Dalam BSA, frasa tersebut diterjemahkan menjadi *Resident ID Card*, yang mengikuti pola [*Modifier + Head Noun*], yaitu *Resident (Modifier) + ID Card (Noun)*.

Contoh 12

Bahasa Sumber : **segera** setelah akta ini dibacakan oleh Saya, Notaris, kepada penghadap dan saksi, maka akta ini ditandatangani oleh penghadap, saksi, dan saya, Notaris.

Bahasa Sasaran : in the time after this deed is read out by me, Notary, to the appearer and witness, therefore this deed is **immediately** signed by the appearer, witness, and me, Notary.

Analisis:

Dari contoh di atas dapat dilihat adanya transposisi keterangan waktu dari Bsu, yaitu “segera” yang terletak di awal kalimat, dialihkan menjadi “*immediately*” yang terletak setelah klausa utama.

3. *Unit Shift*

Dari hasil analisis tujuh belas kalimat pada bagian akhir akta notaris, terdapat sepuluh kasus *unit shift*. Berikut adalah dua contoh dari sepuluh kasus tersebut:

Contoh 13

Bahasa Sumber : segera setelah akta ini **dibacakan** oleh Saya, Notaris, kepada penghadap dan saksi,...

Bahasa Sasaran : in the time after this deed is **read out** by me, Notary, to the appearer and witness,...

Analisis:

Kata “dibacakan” dalam BSu merupakan bentuk verba pasif satu kata. Dalam BSa, bentuk ini diterjemahkan menjadi frasa verbal “*is read out*”, yang terdiri atas *auxiliary verb* dan *past participle verb*.

Contoh 14

Bahasa Sumber : Dibuat dengan satu **tambahan**, tanpa **coretan**, dan tanpa penggantian.

Bahasa Sasaran : This deed **drawn up** with one supplement, without **cross-out** and without replacement.

Analisis:

Sama seperti contoh 13, kata “tambahan” dan “coretan” dalam BSu merupakan kata benda tunggal. Dalam BSa, keduanya diterjemahkan sebagai “*drawn up*” dan “*cross-out*” yang berbentuk frasa (verbal atau nominal).

4. *Intra System Shift*

Terdapat lima kasus *intra-system shift* yang ditemukan dari hasil analisis atas tujuh belas kalimat pada bagian akhir akta notaris. Berikut adalah dua contoh dari lima kasus tersebut:

Contoh 15

Bahasa Sumber : pegawai kantor Notaris, sebagai **saksi**.

Bahasa Sasaran : being employee of the notary office, as **the witness**.

Analisis:

Pada BSu, kata "saksi" tidak disertai penanda *definiteness*. Namun, dalam BSa, penerjemah menambahkan artikel definitif "the" menjadi "the witness". Ini menunjukkan adanya *intra-system shift* dalam sistem artikulasi. Dalam bahasa Indonesia, artikulasi tidak ditandai secara eksplisit, sedangkan dalam bahasa Inggris, artikel definitif seperti "the" diperlukan untuk menandai referensi yang spesifik. Penyesuaian ini dilakukan untuk menjaga keberterimaan dan kejelasan dalam struktur bahasa Inggris.

Contoh 16

Bahasa Sumber : Dilaksanakan dengan dua perubahan, yaitu semuanya karena coretan dengan **gantian**.

Bahasa Sasaran : This deed is executed with two changes, all of which are due to cross-out with **replacements**.

Analisis:

Kata "gantian" dalam BSu tidak ditandai secara eksplisit sebagai bentuk jamak, tetapi dalam BSa diterjemahkan menjadi bentuk plural "replacements". Dalam bahasa Indonesia, pluralitas sering kali diwakili secara implisit atau tergantung konteks, sedangkan dalam bahasa Inggris pluralitas biasanya ditandai secara eksplisit, seperti melalui akhiran "-s". Oleh karena itu, pergeseran ini diperlukan agar kalimat lebih sesuai dengan sistem gramatikal BSa.

4. PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis terhadap tujuh belas kalimat pada bagian akhir akta notaris, dapat disimpulkan bahwa dalam proses penerjemahan ditemukan kombinasi dari berbagai metode penerjemahan dan jenis pergeseran penerjemahan. Artinya, dalam satu terjemahan dapat ditemukan lebih dari satu metode yang digunakan, sekaligus menghasilkan lebih dari satu bentuk pergeseran penerjemahan. Berikut adalah rekapitulasi dalam bentuk tabel:

Tabel 2 Penggabungan metode dan pergeseran penerjemahan

No.	Metode Penerjemahan	Pergeseran Penerjemahan	Frekuensi
1.	<i>Literal</i>	-	1
2.	<i>Literal</i>	<i>Intra-System</i>	2
3.	<i>Literal + Faithful</i>	<i>Structure</i>	2
4.	<i>Faithful</i>	<i>Structure + Unit</i>	4
5.	<i>Faithful</i>	<i>Structure + Unit + Intra-System</i>	1
6.	<i>Faithful</i>	<i>Level + Structure</i>	2
7.	<i>Faithful + Idiomatic</i>	<i>Unit + Intra-Sytem</i>	2
8.	<i>Idiomatic</i>	<i>Structure + Unit</i>	3
Total			17

Tabel di atas menunjukkan penggabungan dari metode penerjemahan dan pergeseran penerjemahan yang terjadi dalam analisis data penerjemahan pada bagian akhir akta notaris. Berikut adalah hasil identifikasinya:

1. Metode penerjemahan *literal*
 - 1 kasus tanpa pergeseran penerjemahan;
 - 2 kasus menghasilkan pergeseran *intra-system*.
2. Kombinasi metode penerjemahan *literal* dan *faithful*
 - 2 kasus menghasilkan pergeseran *structure*.
3. Metode penerjemahan *faithful*
 - 4 kasus menghasilkan kombinasi pergeseran *structure* dan *unit*;

- 1 kasus menghasilkan pergeseran *structure*, *unit*, dan *intra-system*;
 - 2 kasus menghasilkan kombinasi pergeseran *level* dan *structure*.
4. Kombinasi metode penerjemahan *faithful* dan *idiomatic*
- 2 kasus menghasilkan kombinasi pergeseran *unit* dan *intra-system*.
5. Metode penerjemahan *idiomatic*
- 3 kasus menghasilkan kombinasi pergeseran *structure* dan *unit*.

Selanjutnya, penjelasan dari tiap penggabungan metode dan pergeseran penerjemahan adalah sebagai berikut:

1. Metode Penerjemahan *Literal*

Dari tujuh belas data yang dianalisis, satu data menggunakan metode penerjemahan *literal* yang tidak menghasilkan pergeseran penerjemahan. Berikut adalah contohnya:

Contoh 17

Bahasa Sumber : Diberikan sebagai SALINAN

Bahasa Sasaran : Issued as COPY

Penerjemahan dilakukan secara harfiah, dengan mempertahankan struktur dan makna yang sepadan antara Bsu dan Bsa, sehingga tidak terjadi pergeseran.

2. Metode Penerjemahan *Literal* dan Pergeseran *Intra-system*

Terdapat dua data yang menggunakan metode penerjemahan *literal* yang menghasilkan pergeseran penerjemahan *intra-system*, contohnya:

Contoh 18

Bahasa Sumber : pegawai kantor Notaris, sebagai saksi.

Bahasa Sasaran : being employee of **the**¹ notary office, as **the**¹ witness.

Contoh di atas diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan *literal* dengan menghasilkan pergeseran *intra-system*, sebagaimana yang

ditunjukkan oleh kode nomor ⁽¹⁾ dengan adanya perubahan singular menjadi plural.

3. Kombinasi Metode Penerjemahan *Literal* + *Faithful* dengan Pergeseran *Structure*

Dua data menggunakan kombinasi metode penerjemahan *literal* dan *faithful* yang menghasilkan pergeseran penerjemahan *structure*, contohnya:

Contoh 19

Bahasa Sumber : 1. Nona SHAFKA KAYLA HASNA, Sarjana Hukum, Warga Negara Indonesia, lahir di Jakarta, pada tanggal empat belas Februari seribu sembilan ratus delapan puluh sembilan (14-02-1989), bertempat tinggal di Jakarta, Jalan Kemerdekaan, Rukun Tetangga 01, Rukun Warga 05, Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Lenteng Agung, pemegang **Kartu Tanda Penduduk**¹ nomor 123456789101112.

Bahasa Sasaran : 1. Miss SHAFKA KAYLA HASNA, Sarjana Hukum, Indonesian Citizen, born in Jakarta, on the fourteenth day of February nineteen hundred eighty-nine (14-02-1989), residing in Jakarta, Jalan Kemerdekaan, Rukun Tetangga 01, Rukun Warga 05, Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Lenteng Agung, the holder of **Resident ID Card**¹ number 123456789101112.

Contoh di atas diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan *literal* dan *faithful* yang menghasilkan pergeseran penerjemahan *structure*. Kombinasi dua metode tersebut menghasilkan pergeseran *structure* sebagaimana ditunjukkan oleh kode nomor ⁽¹⁾ dengan penyesuaian susunan gramatikal.

4. Metode Penerjemahan *Faithful* dengan Pergeseran *Structure* + *Unit*

Empat data menunjukkan bahwa metode penerjemahan *faithful* menghasilkan pergeseran penerjemahan *structure* dan *unit*, contohnya:

Contoh 20

Bahasa Sumber : Dibuat dengan satu tambahan, tanpa **coretan**², dan tanpa penggantian.

Bahasa Sasaran : **This deed**¹ drawn up with one supplement, without **cross-out**² and without replacement.

Contoh di atas diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan *faithful* yang menghasilkan pergeseran penerjemahan *structure* dan *unit*. Pergeseran *structure* sebagaimana yang ditunjukkan pada kode nomor ⁽¹⁾ yang terjadi karena perubahan susunan gramatikal, sedangkan pergeseran *unit* ditunjukkan pada kode nomor ⁽²⁾ dengan perubahan dari kata menjadi frasa.

5. Metode Penerjemahan *Faithful* dengan Pergeseran *Structure* + *Unit* + *Intra-System*

Satu data menggunakan metode penerjemahan *faithful* menghasilkan pergeseran penerjemahan *structure*, *unit*, dan *intra-system*. Berikut adalah contohnya:

Contoh 21

Bahasa Sumber : Dilangsungkan dengan dua perubahan, yaitu semuanya karena **coretan**² dengan **gantian**³.

Bahasa Sasaran : **This deed**¹ is executed with two changes, all of which are due to **cross-out**² with **replacements**³.

Contoh di atas diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan *faithful* yang menghasilkan pergeseran penerjemahan *structure*, *unit*, dan *intra-system*. Pergeseran *structure* ditunjukkan pada kode nomor ⁽¹⁾, pergeseran *unit* ditunjukkan pada kode nomor ⁽²⁾ sebagaimana sebuah kata berubah

menjadi frasa, dan pergeseran intra-system yang ditunjukkan pada kode nomor ⁽³⁾ sebagaimana perubahan singular menjadi plural.

6. Metode Penerjemahan *Faithful* dengan Pergeseran *Level* + *Structure*

Dua data memperlihatkan metode penerjemahan *faithful* yang menghasilkan pergeseran penerjemahan *level* dan *structure*. Berikut adalah contohnya:

Contoh 22

Bahasa Sumber : Minuta ini **telah²** ditandatangani dengan sempurna.

Bahasa Sasaran : This original (minuta) **of this deed² is¹** duly **signed¹**.

Contoh di atas diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan *faithful* yang menghasilkan pergeseran penerjemahan *level* dan *structure*. Pergeseran *level* ditunjukkan pada kode nomor ⁽²⁾ sebagaimana perubahan aspek waktu “telah” menjadi gramatikal “is ... (*signed*)”, dan pergeseran *structure* yang ditunjukkan pada kode nomor ⁽¹⁾.

7. Kombinasi Metode Penerjemahan *Faithful* + *Idiomatic* dengan Pergeseran *Unit* + *Intra-System*

Dua data menggunakan kombinasi metode penerjemahan *faithful* dan *idiomatic* yang menghasilkan pergeseran penerjemahan *unit* dan *intra-system*. Berikut adalah contohnya:

Contoh 23

Bahasa Sumber : Dikeluarkan sebagai salinan **yang sama¹ bunyinya²**.

Bahasa Sasaran : Issued as a copy with **same¹ contents²**.

Contoh di atas diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan *faithful* dan *idiomatic*. *Faithful* merupakan penerjemahan setia dengan memproduksi makna dan konteks yang tepat dari Bsu ke Bsa, sedangkan *idiomatic* terjadi karena adanya ungkapan idiom yang menghasilkan pergeseran penerjemahan *unit*, sebagaimana sebuah frasa yang bergeser

menjadi kata seperti yang ditunjukkan pada kode nomor ⁽¹⁾ dan pergeseran *intra-system*, sebagaimana perubahan singular di Bsu menjadi plural di Bsa, seperti yang ditunjukkan pada kode nomor ⁽²⁾.

8. Metode Penerjemahan *Idiomatic* dengan Pergeseran *Structure + Unit*

Tiga data menggunakan metode penerjemahan *idiomatic* menghasilkan pergeseran penerjemahan *structure* dan *unit*, contohnya:

Contoh 24

Bahasa Sumber : DEMIKIANLAH **AKTA INI**¹

Bahasa Sasaran : IN WITNESS **WHEREOF**¹

Contoh di atas diterjemahkan menggunakan metode penerjemahan *idiomatic* karena contoh di atas merupakan ungkapan idiomatis. Metode ini menghasilkan pergeseran penerjemahan *structure* dan *unit*, karena pergeseran penerjemahan *structure* pada data ini diperlukan agar sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa sasaran yaitu bahasa Inggris. Kemudian, ada pula pergeseran penerjemahan *unit* terjadi karena “akta ini” yang merupakan frasa yang diterjemahkan menjadi kata “*whereof*” maka dari itu terjadilah perubahan bentuk, sebagaimana yang ditunjukkan pada kode nomor ⁽¹⁾.

Dari seluruh data dalam penelitian ini, diketahui bahwa jenis pergeseran penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah pergeseran struktur (*structure shift*) sebanyak dua belas temuan, diikuti dengan pergeseran *unit* sebanyak sepuluh temuan, pergeseran *intra-system* sebanyak lima temuan, dan pergeseran *level* sebanyak dua temuan. Fenomena ini terjadi karena penggunaan metode penerjemahan *faithful* yang mendominasi, yaitu metode penerjemahan setia pada makna dan konteks yang tepat dari Bsu ke Bsa, sebagaimana yang umum diterapkan dalam penerjemahan teks hukum. Seperti yang dijabarkan oleh Hariyanto (2022), penerjemah teks hukum terikat oleh prinsip kesetiaan pada teks

sumber. Hasil ini juga sejalan dengan temuan dalam penelitian Altwaijri (2018) yang menganalisis pergeseran penerjemahan dalam Konvensi Hak-hak Anak dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Arab. Dalam penelitiannya, pergeseran *intra-system* merupakan yang paling dominan, diikuti oleh pergeseran *unit*, *structure*, *class*, dan *level*. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa pergeseran penerjemahan pada umumnya bersifat wajib dilakukan, karena adanya perbedaan sistem linguistik antara Bsu dan Bsa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini membahas analisis metode dan pergeseran penerjemahan dalam dokumen hukum khususnya pada bagian akhir akta notaris. Berdasarkan hasil analisis terhadap tujuh belas data, dapat disimpulkan bahwa metode penerjemahan yang digunakan mencakup: (1) *faithful translation* dengan sebelas temuan, (2) *idiomatic translation* dengan lima temuan, dan (3) *literal translation* dengan lima temuan.

Sementara itu, pergeseran penerjemahan yang ditemukan dari ketujuh belas data tersebut menunjukkan: (1) *structure shift* dengan dua belas temuan, (2) *unit shift* dengan sepuluh temuan, (3) *intra-system shift* dengan lima temuan, dan (4) *level shift* dengan dua temuan.

Dengan demikian, metode penerjemahan yang paling dominan digunakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah *faithful translation* (sebelas temuan) dan *idiomatic translation* (lima temuan). Temuan ini sejalan dengan pendapat Newmark (1988), yang menyatakan bahwa metode yang paling tepat digunakan untuk menerjemahkan dokumen hukum atau bahasa hukum adalah metode *faithful translation*, yang menjaga kesetiaan Bsu ke Bsa, serta *idiomatic translation*, yang berorientasi pada Bsa dengan banyaknya adopsi frasa beku.

Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa dalam sebuah terjemahan, dimungkinkan penggunaan satu atau lebih metode

penerjemahan. Selain itu, penerapan satu atau lebih metode penerjemahan tersebut dapat tidak menyebabkan pergeseran penerjemahan, atau justru menimbulkan lebih dari satu pergeseran. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini, terdapat satu metode penerjemahan *literal* yang tidak menghasilkan pergeseran penerjemahan, serta dua metode penerjemahan *literal* yang menghasilkan pergeseran *intra-system*. Terdapat dua kombinasi penerjemahan *literal* dan *faithful* yang menghasilkan pergeseran *structure*, empat metode penerjemahan *faithful* yang menghasilkan kombinasi pergeseran *structure* dan *unit*, atau metode penerjemahan *faithful* yang menghasilkan kombinasi pergeseran *structure*, *unit*, dan *intra-system*. Selain itu, terdapat dua metode penerjemahan *faithful* yang menghasilkan kombinasi pergeseran *level* dan *structure*, dua kombinasi metode penerjemahan *faithful* dan *idiomatic* yang menghasilkan kombinasi pergeseran *unit* dan *intra-system*, dan terdapat metode penerjemahan *idiomatic* yang menghasilkan kombinasi pergeseran *structure* dan *unit*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agusdtine, P., Sofyan, R., & Ayuningtias, N. (2022). Analisis Metode Penerjemahan Subtitle Film Animasi White Snake. *Journal of Mandarin Learning and Teaching*, Vol. 5 No. 1, 21-31.
- Aisah, I. S., & Sari, R. P. (2022, April). Pergeseran Terjemahan dalam Website Ruang Guru Career. *Mahadaya*, Vol. 2 No. 1, 9-15.
- Altwaijri, A. B. (2018). *The Application of Catford's Translation Shifts to the Translation of the UN's Convention on the Rights of the Child from English into Arabic*. Jeddah: College of Languages and Translation.
- Ana, I. W., Budiarsa, I. M., Yadnya, I. B., & Puspani, I. A. (2018). Translating Indonesian Notarial Documents into English. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 166, 495-500.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025, March 27). *KBBI VI Daring*. Retrieved from Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Catford, J. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford : Hazell Watson and Viney Ltd.
- Dr. Ghansam Anand, S. M. (2023, Agustus 16). *Jenis-Jenis Akta yang Dibuat oleh Notaris*. Retrieved from Hukum Online.com: <https://www.hukumonline.com/klinik/a/akta-notaris-cl1996/>
- Fauzah, N. N., Hidayati, Y., & Gumelar, W. A. (2023, Juni 24). Pergeseran Penerjemahan Pada Teks Terjemahan Lagu Berbahasa. *IZUMI, Vol. 12 No. 1*, 97-108.
- Fransisco Ch. Poae, d. (2020). Pertanggungjawaban Hukum terhadap Notaris dalam Kesalahan Pembuatan Akta. *Lex Et Societatis, Vol. 8 No. 4*, 116.
- Hariyanto, S. (2022). *Dasar-Dasar Penerjemahan Teks Hukum*. (D. A. Rochmat, Ed.) Malang: Polinema Press.
- Haryanti, D. (2006). Pergeseran Terjemahan Nouns dalam *The Oldman and the Sea, A Farewell to Arms* dan Terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 7 No. 2*, 167-187.
- Kotambunan, F. E. (2017). Strategi Penambahan dan Penghilangan Makna: Kasus Penerjemahan Teks Hukum Bisnis dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *Paradigma Jurnal Kajian Budaya, Vol. 7 No. 2*, 199-212.
- Laksono, P. (2014, Januari 18). Analisis Metode Penerjemahan dalam Menerjemahkan Novel *Revolusi di Nusa Damai ke Revolt Paradise*. *Jurnal PPKM UNSIQ I*, 55-60.
- Latifah, N. W., Baharuddin, & Udin. (2022). An Analysis of Translation Shift in Novel *Shine* by Jessica Jung and Its Translation. *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies, Vol. 6 No. 2*, 11-17.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Michigan: Prentice-Hall International.
- Newmark, P. (1993). *Paragrahs on Translation*. Philadelphia: Multilingual Matters.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1982). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Koninklijke Brill NV.

Lingga Hasna Salsabila, ANALISIS METODE DAN PERGESERAN
PENERJEMAHAN PADA BAGIAN AKHIR AKTA NOTARIS

- Nisa, U. C., Shalihah, I., & Qomari, N. (2023, Juni 5). Analisis Metode Penerjemahan dalam Teks Terjemahan Novel Al-Liṣ. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 9 No. 1*, 87-103.
- Nisya, D. F. (2020). Exploring Indonesian-English Translation Shift in Jokowi's IMF World Bank 2018 Speech. *Journal BASIS, Vol. 7 No. 1*, 47-54.
- Noviany, H. D., Edel, E. E., & Zaman, M. N. (2024, September 11). Analisis Perbandingan Kesalahan Google Translate dan DeepL dalam Kualitas Penerjemahan Teks Hukum. *Proceedings of Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa*, 44-59.
- Nugroho, A. D., & Johanes. (2024, Juli). Urgensi Pemahaman Asal-Usul Kata Bahasa Hukum dalam Penerjemahan dan Transliterasi Terminologi Hukum. *Jurnal Penerjemahan, Vol. 11 No. 1*, 80-104.
- Sabrina, N. (2015). Pergeseran Makna Dalam Penerjemahan dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada teks Perjanjian Internasional Di Bidang Pertahanan. *Jurnal Linguistik Terapan, Vol. 5 No. 2*, 29-38.
- Saraswati, A. S. (2018). Analisis Pergeseran Kategori dalam Penerjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia pada Film Black Swan. *Makalah Seminar*, 409.
- Sari, L. W., & Dewi, I. S. (2024). Analisis Metode Penerjemahan dalam Novel "Alice's Adventures in Wonderland". *JUPE2, Vol. 2 No. 2*, 318-327.
- Sasmito, N. S., & Nugroho, R. A. (2023). A Translation Analysis of Legal Text in Maybank' Employment Agreement.
- Siregar, R. (2017). *Strategi Penerjemahan Dokumen Kontrak*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Siregar, R. (2023, October 2). Identifikasi Metode Penerjemahan Dokumen Kontrak dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol. 8 No. 2*, 73-80.
- Sitorus, R. L., & Tetty, M. (2023). Translation Methods Used in Translating Harry's House. *Transform Journal of English Language Teaching and Learning, Vol. 12 No. 3*, 156-169.
- Sriyono. (2014). Penerjemahan Tema pada Teks Hukum. *Adabiyāt, Vol. XXI No. 1*, 66-93.